

METODE PEMBELAJARAN BERBASIS MULTIKULTURAL DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (Telaah Metode Kontribusi dan Metode Pengayaan)

Ansyari¹, Haris Fakhriza², Ani Cahyadi³

anshariatbanjary1993@gmail.com¹, harisfakhriza1984@gmail.com²,
anicahyadi@uin-antasari.ac.id³

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin

ABSTRAK

Pendidikan Agama Islam di Indonesia dihadapkan pada realitas masyarakat yang majemuk. Keberagaman budaya dan agama menjadi tantangan sekaligus peluang untuk mewujudkan pembelajaran yang efektif dan bermakna. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah dua metode pembelajaran berbasis multikultural dalam Pendidikan Agama Islam, yaitu metode kontribusi dan metode pengayaan. Metode kontribusi menekankan pada partisipasi aktif peserta didik dalam memahami dan mengapresiasi budaya lain yang dapat dilakukan dengan berbagai aktivitas seperti melakukan kegiatan bersama. Sedangkan metode pengayaan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mendalami materi pembelajaran agama Islam dengan lebih luas dan mendalam. Kedua metode ini memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing dimana metode kontribusi dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan rasa toleransi dan saling menghormati perbedaan namun metode ini membutuhkan persiapan yang matang dan guru yang memiliki pemahaman yang baik tentang budaya yang berbeda. Metode pengayaan dapat membantu peserta didik untuk lebih memahami materi pembelajaran agama Islam namun metode ini membutuhkan waktu dan sumber daya yang lebih banyak. Pemilihan metode pembelajaran yang tepat harus disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik. Guru perlu mempertimbangkan berbagai faktor, seperti latar belakang budaya, tingkat kemampuan, dan minat peserta didik.

Kata Kunci: Metode, Pembelajaran Multikultural, Pendidikan Agama Islam.

ABSTRACT

Islamic Religious Education in Indonesian is faced with the reality of a pluralistic society. Cultural and religious diversity becomes a challenge as well as an opportunity to realise effective and meaningful learning. This research aims to examine two multicultural-based learning methods in Islamic Religious Education, namely the contribution method and the enrichment method. The contribution method emphasises the active participation of learners in understanding and appreciating other cultures which can be done with various activities such as doing joint activities. Meanwhile, the enrichment method provides opportunities for students to explore Islamic learning materials more broadly and deeply. Both methods have their own advantages and disadvantages where the contribution method can help learners to develop a sense of tolerance and mutual respect for differences but this method requires careful preparation and teachers who have a good understanding of different cultures. The enrichment method can help learners to better understand Islamic learning materials but this method requires more time and resources. The selection of appropriate learning methods must be adjusted to the conditions and needs of learners. Teachers need to consider various factors, such as cultural background, ability level, and learners' interests.

Keywords: *Methods, Multicultural Learning, Islamic Religious Education.*

PENDAHULUAN

Bagi sebuah negara yang ingin berkembang dan mengalami kemajuan maka yang harus dimiliki atau dengan kata lain modal utamanya adalah sumber daya manusia yang berkualitas baik dari segi keilmuan dan moralitas dimana kedua hal ini harus selalu berjalan beriringan karena jika ilmu saja yang dikedepankan tanpa pembinaan

moral/akhlak maka akan melahirkan kehancuran dan sebaliknya jika moralitas saja yang selalu diutamakan untuk dibina tanpa mengindahkan pentingnya ilmu pengetahuan maka suatu bangsa akan sulit untuk maju dan berkembang apalagi di zaman ini yakni abad 21 sudah umum diketahui bahwa era ini adalah era persaingan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan tujuan untuk memperoleh kedudukan dan martabat tinggi di mata dunia dimana ini merupakan impian dan harapan bagi setiap negeri yang ada di muka bumi ini.

Sebagai upaya untuk mencetak insan-insan bangsa yang diharapkan mampu membawa kemajuan bagi negaranya maka alat yang kemampuannya sudah tidak diragukan lagi untuk membentuk kader bangsa yang unggul dan profesional yang bisa digunakan oleh pemerintah adalah pendidikan. Pendidikan adalah usaha yang dilakukan terhadap manusia sebagai upaya untuk memberikan pengalaman-pengalaman belajar yang terprogram baik secara formal, non-formal dan informal; di sekolah maupun diluar sekolah yang berlangsung seumur hidup untuk tujuan mengoptimalkan kemampuan-kemampuan individu agar di kemudian hari dapat memainkan peran hidupnya secara tepat. (Teguh Triyanto, 2014:23) Pendidikan pada dasarnya menjadi proses pengalihan pengetahuan secara sadar dan terencana untuk mengubah tingkah laku manusia dan untuk mendewasakannya. (Muhammad Irham dkk, 2013: 19) Pendidikan merupakan bagian dari proses pembinaan oleh para pendidik kepada para peserta didik agar terbebas dari kebodohan, meningkatkan pengetahuan dan keterampilan serta membentuk kepribadian yang lebih baik dan bermanfaat serta dapat memperoleh kedamaian dan kesejahteraan dalam hidup dan kehidupan ini..

Indonesia dengan lebih dari 17.000 pulau yang dimilikinya membuat ia menjadi negara yang kaya akan keanekaragaman suku, bahasa, adat istiadat/tradisi, budaya dan agama. Kekayaan keanekaragaman yang dimiliki oleh Indonesia tidak terlepas dari posisi demokrafisnya, Indonesia tercatat sebagai negara terluas ke-14 di dunia dengan luas wilayah mencapai 1.904.569 KM² serta dinobatkan menjadi negara dengan jumlah penduduk ke-4 terbesar dengan jumlah penduduk kurang lebih sebanyak 277.749.853 jiwa berdasarkan hasil survei pada tahun 2022. Di Indonesia sendiri terdapat sekitar 1.128 suku dengan bermacam-macam bentuk bahasa dan budayanya masing-masing sehingga membuat Indonesia menjadi negara yang kaya akan keunikan. Sedangkan dalam hal agama, ada 6 agama yang diakui oleh negara Indonesia yakni Islam, Katolik, Kristen, Hindu, Budha dan Konghuchu di mana Islam menempati urutan pertama sebagai agama mayoritas yang dianut oleh penduduk Indonesia.

Berkaitan dengan konteks keagamaan, muncul paham-paham radikal yang mengatasnamakan agama demi kepentingan kelompok dan mengabaikan beberapa hal yang ada dalam ruang lingkup kenegaraan. (Indra Harahap dkk, 2023:8488) Paham radikal di Indonesia yang sering muncul selalu datang dengan mengatasnamakan Islam sehingga dengan kata lain meskipun Islam menjadi agama mayoritas yang dianut oleh penduduk Indonesia, tidak lantas bisa sepenuhnya membuat kehidupan seluruh umatnya merasa aman, damai dan sejahtera karena banyaknya persoalan-persoalan keumatan yang begitu kompleks yang dihadapi oleh umat Islam Indonesia seperti salah satu contohnya adalah sering munculnya gesekan di intern umat Islam dewasa ini yang disebabkan oleh perbedaan pemahaman serta praktik keagamaan khususnya terkait dengan ibadah dan yang lebih menyedihkan ketika semua itu berujung pada sikap saling mengkafirkan antar sesama muslim yang tentunya ini sangat berbahaya karena berpotensi menimbulkan perpecahan bagi umat Islam itu sendiri.

Pendidikan Islam merupakan sebuah usaha untuk membimbing, mengarahkan dan

mengajari para peserta didik untuk mampu memahami dan mengamalkan semua ajaran Islam dengan tujuan untuk memperoleh keridhaan Allah SWT serta meraih kebahagiaan dunia dan akhirat dan terwujud kemaslahatan hidup bagi umat Islam. (Mulyono, 2019; 48) Pendidikan dalam konteks keanekaragaman khususnya pendidikan Islam harus mampu menjadi alat yang bisa memberikan penjelasan terhadap keberagaman pemahaman dan praktik keagamaan Islam yang ada di Indonesia agar terbentuk sikap saling menghargai satu sama lain selama itu tidak keluar dari koridor ajaran Islam yang sebenarnya. Pendidikan Islam yang sangat berperan untuk membentuk peserta didik sebagai insan-insan Islam yang dapat saling menghargai dan menghormati sudah seharusnya menciptakan kondisi pembelajaran yang efektif dan efisien yang mendukung agar terbentuknya kerukunan yang kuat meski ditengah perbedaan namun tidak melunturkan karakter, kepribadian dan moral/akhlakunya yang sudah dibangun melalui lingkungan masyarakat di mana model pembelajaran seperti ini di kenal dengan nama pembelajaran berbasis multikultural.

Pembelajaran berbasis multikultural dalam pendidikan agama Islam merupakan model pembelajaran yang sangat penting dikembangkan untuk memperkuat sesama muslim yang berbeda-beda latar belakang budaya yang berujung pada banyaknya keunikan-keunikan praktik keagamaan dikalangan umat Islam di Indonesia, untuk menghasilkan pembelajaran yang efektif maka diperlukan metode yang sesuai. Maka untuk itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul : “Metode Pembelajaran Berbasis Multikultural dalam Pendidikan Agama Islam (Telaah Metode Kontribusi dan Metode Pengayaan).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengertian pembelajaran di sekolah dan makna pembelajaran PAI berbasis multicultural berikut dengan dasar-dasarnya serta mendeskripsikan metode pembelajaran berbasis multikultural (Metode kontribusi dan metode). Data-data terkait penelitian ini akan di gali melalui sumber-sumber berupa buku-buku, jurnal dan publikasi lainnya yang relevan sehingga jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kajian pustaka (Library reseach). Kemudian data-data yang telah diperoleh dianalisis dan selanjutnya dideskripsikan dalam bentuk narasi yang dapat dipahami secara mudah tanpa melibatkan data berupa angka-angka sehingga pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yakni data-data yang dihasilkan disajikan dalam bentuk kata-kata verbal atau ilustrasi. (Bogdan and Biklen, 1992: 93).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Pembelajaran di Sekolah

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pembelajaran berasal dari akar kata “Belajar” yang artinya berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu. Sedangkan menurut terminologi, pembelajaran adalah sebuah istilah umum yang menggambarkan perubahan dalam potensi prilaku yang dihasilkan dari pengalaman. (Badlwin Ross Hergenahhn and Mathew H Olson, 2013:45)

Pembelajaran merupakan bagian terpenting dalam sebuah proses pendidikan karena ia sangat menentukan keberhasilan dalam pencapaian tujuan pendidikan sehingga kegiatan pembelajaran harus dilakukan secara efektif dan efisien oleh setiap lembaga pendidikan. Kata pembelajaran merupakan perpaduan dari dua aktifitas yaitu belajar (Peserta didik) dan mengajar (Pendidik) yang dimana menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, menjelaskan bahwa pembelajaran adalah sebagai proses interaksi antara

peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Konsep pembelajaran menurut Corey sebagaimana dikutip oleh Mahfud dkk adalah suatu proses di mana lingkungan seseorang secara sengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu.

Lebih lanjut para ahli seperti Abdul Majid Khon mendefinisikan pembelajaran adalah sebagai sebuah proses perubahan di dalam kepribadian yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan dan kepandaian yang bersifat menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman. Sementara itu menurut fathurrohman, pembelajaran adalah usaha sadar yang dilakukan oleh guru untuk membuat peserta didik belajar, yaitu terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang belajar, dimana perubahan itu karena adanya usaha dan ditandai dengan didapatkannya kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relatif lama. Sedangkan menurut ngalimun, pembelajaran pada dasarnya merupakan suatu proses yang dilakukan oleh guru dan peserta didik sehingga terjadinya proses belajar dalam arti adanya perubahan perilaku individu peserta didik itu sendiri. Kegiatan pembelajaran merupakan aktivitas secara psikis maupun mental yang dilakukan secara sadar sehingga dapat membawa perubahan yang memiliki sifat cenderung konstan dan berbekas. (Mahfud, 2015: 8)

Dengan demikian, pembelajaran di sekolah pada dasarnya adalah kegiatan terencana yang mengkondisikan peserta didik agar dapat belajar dengan baik sehingga terjadi perubahan yang mengarah kepada kemajuan baik dari segi pengetahuan, sikap dan tingkah laku yang difasilitasi oleh pendidik dengan menggunakan berbagai sumber belajar dalam mendukung pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Kegiatan pembelajaran pada hakikatnya tidak hanya sekedar menyampaikan pesan tetapi juga merupakan aktifitas profesional yang menuntut seorang guru dapat menggunakan keterampilan mengajarnya secara terpadu untuk menciptakan situasi belajar mengajar yang kondusif serta mampu memicu minat dan semangat peserta didik untuk belajar.

2. Pembelajaran PAI Berbasis Multikultural

Multikulturalisme adalah sistem keyakinan dan perilaku yang mengakui dan menghormati kehadiran semua kelompok yang beragam dalam suatu organisasi atau masyarakat, mengakui sosial-budaya-agama yang berbeda. Ide multikulturalisme adalah suatu ide untuk mengatur perbedaan dengan prinsip-prinsip pengakuan akan perbedaan itu sendiri yang menyangkut pengaturan relasi antar kelompok, eksistensi kelompok pendatang, masyarakat adat, agama dan lainnya. (Dera Nugraha dkk, 2020:143) Secara substantif multikulturalisme yang lahir dari keberadaan masyarakat yang plural adalah sebuah konsep tentang kelapangan dalam menerima kelompok lain secara sejajar sebagai kesatuan dalam perbedaan tanpa perbedaan yang baik secara personal maupun kolektif.

Sebagai upaya untuk menciptakan kedamaian dan keamanan ditengah banyaknya perbedaan maka disini pendidikan yang berbasis multikultural harus ditempatkan pada posisi yang strategis. Pendidikan multikultural adalah sebuah usaha untuk menumbuhkan sikap dalam memandang keunikan manusia tanpa membeda-bedakan ras, budaya, kondisi jasmaniah atau status ekonomi seseorang. (James Albert Branks, 1993: 30) Pendidikan multikultural dapat dikatakan mampu membantu peserta didik dalam mencerna perbedaan-perbedaan sehingga peserta didik mampu berkembang dan hidup bersama dalam bingkai perbedaan. Pada lingkup pendidikan, pembelajaran sangat menentukan keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan yakni dalam hal ini untuk membentuk peserta didik agar dapat mengakui dan menghormati keragaman kelompok sosial lainnya maka harus diciptakan situasi pembelajaran berbasis multikultural yang efektif.

Pembelajaran berbasis multikultural merupakan proses interaksi untuk mengembangkan rasa hormat kepada orang atau kelompok yang berbeda serta dapat memberi kesempatan untuk bekerja bersama secara langsung tanpa memperdulikan perbedaan-perbedaan yang ada. (Sleeter, 1998: 66) Selain itu pembelajaran berbasis multikultural dapat membantu siswa dalam mengembangkan kebanggaan terhadap warisan budaya mereka, menyadarkan siswa bahwa konflik yang sering terjadi bertolak dari sikap entosetris, menganggap diri sendiri lebih baik dari orang lain. Dalam konteks keumatan Islam di Indonesia yang kaya akan berbagai macam praktik keagamaan yang terlahir dari rahim kebudayaan yang berbeda sudah barang tentu perbedaan tersebut harus dirawat dan dijaga agar tidak menjadi pemicu konflik intern umat Islam dimana ini merupakan fungsi yang harus dimainkan oleh pendidikan Islam untuk menjalankan pembelajaran yang berbasis multikultural untuk menanamkan nilai-nilai kebersamaan, menjauhkan prasangka buruk dan sikap saling menyalahkan antar sesama umat Islam.

3. Dasar Pembelajaran Berbasis Multikultural

Pembelajaran berbasis multikultural adalah pendekatan pedagogis yang mengakui dan menerima serta menegaskan perbedaan dan persamaan manusia dalam berbagai aspek, seperti ras, etnis, gender, kelas sosial, agama, dan budaya. Pendekatan ini bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik untuk hidup dalam masyarakat yang beragam dan kompleks, dengan membekali mereka dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk menghargai dan menghormati perbedaan serta untuk bekerja sama secara efektif dengan orang-orang dari berbagai latar belakang.

Pembelajaran berbasis multikultural didasarkan pada gagasan filosofis tentang kebebasan, keadilan, kesederajatan, dan perlindungan hak asasi manusia. (Yuliana Susanti, 2020: 3)

a. Pengakuan terhadap Keberagaman

Dasar pertama dan terpenting dari pembelajaran berbasis multikultural adalah pengakuan terhadap keberagaman yang ada di masyarakat. Hal ini berarti bahwa guru dan sekolah harus mengakui dan menghargai berbagai budaya, etnis, ras, agama, dan kelompok sosial yang ada dalam komunitas mereka. Pembelajaran multikultural mengakui dan menerima keragaman budaya yang ada di masyarakat. Hal ini penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan menghargai semua budaya.

b. Kesadaran akan Ketidakadilan Sosial

Pembelajaran berbasis multikultural juga harus meningkatkan kesadaran peserta didik tentang ketidakadilan dan diskriminasi yang dialami oleh kelompok-kelompok minoritas. Hal ini dapat dilakukan dengan mempelajari sejarah dan pengalaman kelompok-kelompok tersebut, serta dengan menganalisis struktur dan kebijakan sosial yang mendiskriminasi mereka. Pembelajaran multikultural membantu siswa untuk memahami dan mengkritisi ketidakadilan sosial yang terjadi di masyarakat. Hal ini bertujuan untuk mendorong perubahan sosial yang lebih adil dan inklusif.

c. Pengembangan Kompetensi Interkultural

Pembelajaran berbasis multikultural bertujuan untuk mengembangkan kompetensi interkultural pada peserta didik. Kompetensi ini meliputi kemampuan untuk:

- 1) Memahami budaya dan perspektif yang berbeda
- 2) Berkomunikasi secara efektif dengan orang-orang dari berbagai latar belakang
- 3) Mengatasi konflik dan membangun hubungan antar budaya
- 4) Berpikir kritis tentang masalah-masalah sosial dan budaya

Pembelajaran multikultural membantu siswa untuk mengembangkan kompetensi interkultural, yaitu kemampuan untuk berkomunikasi, berkolaborasi dan menyelesaikan

konflik dengan orang-orang dari budaya yang berbeda.

d. Pemberdayaan Peserta didik/Siswa

Pembelajaran berbasis multikultural harus memberdayakan peserta didik untuk menjadi agen perubahan sosial. Hal ini berarti bahwa mereka harus didorong untuk mengambil tindakan untuk melawan ketidakadilan dan diskriminasi, serta untuk mempromosikan kesetaraan dan keadilan sosial. Pembelajaran multikultural memberdayakan siswa untuk menjadi agen perubahan sosial. Siswa didorong untuk mengambil tindakan untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil dan inklusif.

e. Transformasi Sekolah

Pembelajaran berbasis multikultural tidak hanya dapat diterapkan di dalam kelas, tetapi juga harus menjadi bagian dari budaya sekolah secara keseluruhan. Hal ini berarti bahwa sekolah harus berkomitmen untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan ramah bagi semua peserta didik, terlepas dari latar belakang mereka.

4. Metode Pembelajaran Berbasis Multikultural

Pendidikan multikultural dapat diartikan sebagai kebijakan sosial yang berlandaskan pada nilai-nilai pelestarian budaya dan saling memiliki rasa hormat antara seluruh kelompok budaya di dalam masyarakat. (Mundzier Suparta, 2008: 59) Selanjutnya, metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran berbasis multikultural menurut Suparta adalah sebagai berikut:

a. Metode Kontribusi

Metode Kontribusi merupakan salah satu strategi pembelajaran berbasis multikultural yang berfokus pada pelibatan aktif peserta didik dari berbagai latar belakang budaya untuk berkontribusi dalam proses belajar mengajar. Implementasi dari metode ini ialah peserta didik diajak berpartisipasi dalam memahami dan mengapresiasi budaya lain. Biasanya metode ini dilakukan dengan aktivitas peserta didik dalam memilih buku bacaan bersama, melakukan kegiatan bersama, dan lain-lain. Kemudian saling mendukung kegiatan seremonial atau even-even di bidang keagamaan maupun kebudayaan yang terdapat dalam kehidupan masyarakat. Kemudian guru juga dapat melibatkan peserta didik di dalam pelajaran atau pengalaman yang berkaitan dengan peristiwa berkaitan dengan poin tersebut sesuai reliatas. (Vick Ainun Haq, 2022: 141)

1) Karakteristik utama metode kontribusi

- a) Penekanan pada partisipasi: Peserta didik didorong untuk secara aktif terlibat dalam pembelajaran dengan berbagi pengetahuan, pengalaman, dan perspektif mereka yang unik terkait budaya masing-masing.
- b) Penciptaan ruang kelas yang inklusif: Guru berusaha untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan suportif di mana semua peserta didik merasa dihargai dan dihormati atas budaya mereka.
- c) Pengintegrasian perspektif multikultural: Konten pembelajaran dirancang untuk memasukkan perspektif dan pengalaman dari berbagai budaya, sehingga peserta didik mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang dunia.
- d) Pengembangan keterampilan berpikir kritis: Peserta didik didorong untuk menganalisis informasi secara kritis dan mempertanyakan asumsi mereka sendiri tentang budaya.
- e) Pembinaan empati dan rasa saling menghormati: Metode kontribusi membantu peserta didik untuk mengembangkan empati dan rasa saling menghormati terhadap budaya lain.

2) Contoh penerapan metode kontribusi

- a) Meminta peserta didik untuk berbagi cerita rakyat atau legenda dari budaya

mereka.

- b) Menugaskan peserta didik untuk meneliti dan mempresentasikan tentang tradisi atau praktik budaya tertentu.
 - c) Mengadakan festival budaya di sekolah di mana peserta didik dapat memamerkan budaya mereka.
 - d) Mengundang pembicara tamu dari berbagai latar belakang budaya untuk berbicara kepada kelas.
 - e) Membuat proyek kolaboratif di mana peserta didik dari berbagai budaya bekerja sama.
- 3) Manfaat metode kontribusi
- a) Meningkatkan pemahaman peserta didik tentang budaya yang berbeda.
 - b) Mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis pada peserta didik.
 - c) Mendorong empati dan rasa saling menghormati antar peserta didik.
 - d) Mempersiapkan peserta didik untuk hidup di dunia yang semakin beragam.
 - e) Meningkatkan motivasi dan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar mengajar.
- 4) Tantangan dalam menerapkan metode kontribusi
- a) Membutuhkan persiapan dan perencanaan yang matang dari guru.
 - b) Memerlukan waktu dan sumber daya tambahan.
 - c) Mungkin sulit untuk mengelola kelas yang beragam.
 - d) Guru harus peka terhadap potensi sensitivitas budaya.

Metode kontribusi merupakan strategi pembelajaran berbasis multikultural yang efektif untuk membantu peserta didik mengembangkan pemahaman tentang budaya yang berbeda, keterampilan berpikir kritis, empati, dan rasa saling menghormati. Meskipun terdapat beberapa tantangan dalam penerapannya, manfaat yang ditawarkan metode ini sangatlah berharga bagi peserta didik dan proses belajar mengajar secara keseluruhan.

b. Metode Pengayaan

Metode ini dapat menambahkan materi, konsep, tema dan perspektif ke kurikulum tanpa mengubah struktur aslinya. Metode ini memperkaya kurikulum dengan sastra oleh atau tentang orang-orang dari budaya dan agama yang berbeda. Misalnya, penerapan metode ini akan mengajak siswa untuk mengevaluasi atau menguji perspektif masyarakat dan kemudian membuat kesimpulan tetapi siswa tidak akan mengubah pemahaman mereka tentang masyarakat. Metode ini juga menghadapi masalah yang sama dengan metode kontribusi. Artinya, bahan yang diselidiki biasanya selalu berdasarkan perspektif sejarawan, peristiwa, konsep, ide, dan pertanyaan disajikan dari perspektif yang dominan. (Vick Ainun Haq, 2022: 141)

Metode Pengayaan merupakan strategi pembelajaran berbasis multikultural yang berfokus pada memperluas pengetahuan dan keterampilan peserta didik dengan memanfaatkan kekayaan budaya sebagai sumber belajar. Pendekatan ini mendorong peserta didik untuk mempelajari topik atau konsep tertentu dari berbagai perspektif budaya, sehingga meningkatkan pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif.

1) Karakteristik Utama Metode Pengayaan

- a) Fokus pada Topik atau Konsep Tertentu: Metode ini berfokus pada mempelajari topik atau konsep tertentu secara mendalam, bukan hanya mempelajari budaya secara umum.
- b) Pengintegrasian Budaya: Konten pembelajaran diintegrasikan dengan berbagai budaya yang relevan dengan topik atau konsep yang dipelajari.
- c) Berbagai Sumber Belajar: Guru menggunakan berbagai sumber belajar, seperti

- teks, gambar, video, musik, dan benda budaya, untuk memperkaya pembelajaran.
- d) Kegiatan yang Beragam: Metode ini melibatkan berbagai kegiatan belajar yang menarik, seperti diskusi, presentasi, proyek, dan studi lapangan.
 - e) Penilaian yang Komprehensif: Penilaian mempertimbangkan berbagai aspek, seperti pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik dalam memahami budaya.
- 2) Penerapan Metode Pengayaan dalam Berbagai Kegiatan
 - a) Mempelajari Sejarah dari Berbagai Sudut Pandang: Mempelajari sejarah suatu peristiwa dari perspektif budaya yang berbeda, seperti sejarah kolonialisme dari sudut pandang penjajah dan rakyat yang dijajah.
 - b) Membandingkan Tradisi dan Praktik Budaya: Membandingkan tradisi dan praktik budaya yang berbeda terkait dengan topik tertentu, seperti konsep pernikahan, makanan, atau musik.
 - c) Menganalisis Karya Seni dan Sastra: Menganalisis karya seni dan sastra dari berbagai budaya untuk memahami nilai-nilai, keyakinan, dan tradisi yang terkandung di dalamnya.
 - d) Menjelajahi Budaya Melalui Musik dan Tari: Mempelajari musik dan tari dari berbagai budaya untuk memahami aspek budaya dan sosial masyarakat.
 - e) Mengunjungi Museum dan Situs Budaya: Mengunjungi museum dan situs budaya untuk mempelajari budaya secara langsung dan interaktif.
 - 3) Manfaat Metode Pengayaan bagi Peserta Didik
 - a) Pengetahuan yang Lebih Luas dan Mendalam: Meningkatkan pengetahuan yang lebih luas dan mendalam tentang topik atau konsep tertentu melalui berbagai perspektif budaya.
 - b) Keterampilan Berpikir Kritis: Mengembangkan keterampilan berpikir kritis dalam menganalisis informasi dan menarik kesimpulan yang logis.
 - c) Kreativitas dan Inovasi: Mendorong kreativitas dan inovasi dalam menyelesaikan masalah dan menghasilkan ide-ide baru.
 - d) Keterampilan Komunikasi dan Kolaborasi: Meningkatkan keterampilan komunikasi dan kolaborasi dalam bekerja sama dengan orang lain dari berbagai latar belakang budaya.
 - e) Pengembangan Rasa Hormat dan Toleransi: Memupuk rasa hormat dan toleransi terhadap budaya lain, mengurangi prasangka dan meningkatkan pemahaman interkultural.
 - 4) Tantangan dalam Penerapan Metode Pengayaan
 - a) Membutuhkan Pengetahuan dan Keahlian Guru: Guru harus memiliki pengetahuan dan keahlian yang memadai tentang berbagai budaya dan topik yang dipelajari.
 - b) Aksesibilitas Sumber Belajar: Memastikan ketersediaan sumber belajar yang beragam dan mudah diakses oleh peserta didik.
 - c) Manajemen Waktu: Guru harus mampu mengelola waktu dengan efektif untuk menyelesaikan semua kegiatan pembelajaran.
 - d) Penilaian yang Komprehensif: Mengembangkan sistem penilaian yang komprehensif untuk menilai berbagai aspek pembelajaran.

Metode Pengayaan merupakan strategi pembelajaran berbasis multikultural yang bermanfaat untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik dalam memahami budaya. Meskipun terdapat beberapa tantangan, manfaatnya jauh lebih besar dan penting untuk dipertimbangkan oleh para pendidik yang ingin menciptakan pembelajaran yang berkualitas dan bermakna di era globalisasi ini.

KESIMPULAN

Pembelajaran berbasis multikultural merupakan proses interaksi untuk mengembangkan rasa hormat kepada orang atau kelompok yang berbeda serta dapat memberi kesempatan untuk bekerja bersama secara langsung tanpa memperdulikan perbedaan-perbedaan yang ada. Dalam konteks keumatan Islam di Indonesia yang kaya akan berbagai macam praktik keagamaan yang terlahir dari rahim kebudayaan yang berbeda sudah barang tentu perbedaan tersebut harus dirawat dan dijaga agar tidak menjadi pemicu konflik intern umat Islam dimana ini merupakan fungsi yang harus dimainkan oleh pendidikan Islam untuk menjalankan pembelajaran yang berbasis multikultural untuk menanamkan nilai-nilai kebersamaan, menjauhkan prasangka buruk dan sikap saling menyalahkan antar sesama umat Islam.

Ada dua metode pembelajaran berbasis multikultural yakni metode kontribusi dan metode yang dua metode ini sangat bermanfaat untuk meningkatkan pengetahuan tentang perbedaan-perbedaan yang ada ditengah masyarakat khususnya perbedaan budaya yang dalam Islam melahirkan praktik-praktik keagamaan yang beragam dengan karakteristiknya masing-masing sesuai dengan kearifan lokas dimana Islam itu sendiri berkembang di nusantara ini. Meskipun terdapat beberapa tantangan akan tetapi manfaat pembelajaran berbasis multikultural jauh lebih besar dan penting untuk dipertimbangkan untuk dikembangkan dalam dunia pendidikan untuk menciptakan kedamaian dan keharmonisan bagi seluruh masyarakat khususnya umat Islam di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Bogdan and Biklen. *Qualitative Research for Education, An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon, 1992.
- Branks, James Albert. *Multicultural Education: Its Effects on Studies Racial and Gender Role Attitude*” In *Handbook of Research on Social Teaching and Learning*. New York: MacMillan, 1993.
- Harahap, Indra, Hazra Ria Habibah Dalimunthe, Tiara Septiana dan Irda Hasmi Batubara. “Gerakan Radikalisme Berbasis Keagamaan Pada Aliran Jama’ah Islamiyah dan Islam Jama’ah”. *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3, no. 2 (2023): 8487-8498. DOI:<https://doi.org/10.31004/innovative.v3i2.1405>
- Haq, Ainun Vick, Opstibdawati Sri, *Metode Pembelajaran Pendidikan Islam Berbasis Multikultural Dan Berbasis Peserta Didik*, Bunayya: dalam *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 3, no. 2 (2022).
- Hergenhahn, Baldwin Ross Mathew H. Olson. *An Introduction to Theories of Learning*, 9th.Ed. Francis: Psychology Press, Taylor and Francis Group, 2013.
- Irham, Muhammad, Dkk. *Psikologi Pendidikan: Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Mahfud, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multietnik*. Yogyakarta: Deepublish, 2015.
- Mulyono. “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural”. *El Wasathiya: Jurnal Studi Agama* 7, no. 1, (Juni 2019): 45-62 DOI:<https://doi.org/10.5281/zenodo.3522418>.
- Nugraha, Dera, Uus Ruswandi dan Muhammad Erihadiana. “Urgensi Pendidikan Multikultural di Indonesia” *JPPKn: Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* 1, no. 2 (2020): 140-149. DOI:<https://dx.doi.org/10.26418/jppkn.v1i2.40809>
- Sleeter, Christine. *Making Choices for Multicultural*. New York: Macmillan Publishing Company, 1998.
- Suparta, Mundzier. *Islamic Multicultural Education: Sebuah Refleksi Atas Pendidikan Agama Islam Di Indonesia*. Jakarta: Al-Ghazali Center, 2008.
- Susanti, Yuliana. “Pembelajaran Multikultural di Sekolah,” *Jurnal Pembelajaran Berbasis Multikultural Universitas Terbuka* (2020):-3. <https://osf.io/preprints/inarxiv/hba69/>

Triyanto, Teguh. Pengantar Pendidikan. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014.